

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Stunting adalah masalah tumbuh kembang anak yang ditandai dengan tinggi badan anak yang rendah, sementara berat badannya mungkin normal sesuai dengan usianya. Anak dikatakan Stunting bila tinggi badannya tidak bertambah signifikan sesuai dengan usianya atau bila dibandingkan dengan tinggi badan yang anak itu dapatkan saat baru lahir (Puspitasari, 2015). Sementara anak di bawah 5 tahun yang memiliki berat badan rendah atau sangat kurus dari usianya, itu disebut wasting. Anak menderita Stunting dan wasting bila anak memiliki tubuh yang pendek/kerdil dan badannya juga sangat kurus, disertai adanya gangguan perkembangan otak dan keterlambatan kemampuan anak. Gangguan tumbuh kembang anak tersebut biasanya diakibatkan oleh gizi buruk (malnutrisi), infeksi berulang, dan stimulasi atau perawatan psikososial yang tidak memadai pada anak dari 1000 hari pertama sejak pemuahan sampai usia dua tahun, (Puspitasari, 2015). Masalah stunting atau anak yang kerdil tentu akan berdampak buruk bagi kehidupan anak, termasuk gangguan sistem kekebalan tubuh, gagal tumbuh, serta gangguan fisik dan mental (Effendi, 2016). Faktor yang mempengaruhi stunting terbagi menjadi dua yaitu langsung dan tidak langsung yakni pengetahuan tentang

gizi, pendidikan ibu, pendapatan ibu, distribusi makanan besar keluarga (Supariasa, Bakri & Fajar, 2013).

Pada tahun 2020 Data *Stunting* mencapai 14,9 juta jiwa mengalami *Stunting*. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan jumlah *Stunting* menjadi 24,4 %, pada tahun 2022 angka stunting menurun menjadi 22 % (*World Health Organization*). Indonesia termasuk urutan ke empat dunia dan urutan ke dua Asia Tenggara prevalensi *Stunting*. Menurut Riskesdas angka *Stunting* yang terjadi di Indonesia mencapai 30,8 %, pada tahun 2020 menunjukkan prevalensi *Stunting* sebesar 797.712 jiwa dan Tahun 2021 menurun menjadi 1.341.678 jiwa (Kemenkes, 2020), pada tahun 2022 menurun menjadi 1.321.307 jiwa (Kemenkes, 2022).

Data *Stunting* di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2020 mencapai 71.978 jiwa dan 2021 menjadi 87.210 jiwa (Kemenkes, 2021). Pada tahun 2022 meningkat menjadi 89.689 jiwa (Kemenkes 2022). Data *Stunting* di Kabupaten Sumba Timur tahun 2020 menunjukkan prevalensi *Stunting* sebesar 4.801 jiwa dan tahun 2021 menjadi 4.021 jiwa. Pada tahun 2022 angka *Stunting* menjadi 4.633 jiwa (Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur, 2022). Puskesmas Kawangu pada tahun 2020 data *Stunting* 215 jiwa, tahun 2021 angka *Stunting* mencapai 374 jiwa dan pada tahun 2022 menurun menjadi 168 jiwa (Puskesmas Kawangu). Di Desa Kambatana pada tahun 2020 *stunting* 72 jiwa, pada tahun 2021 *stunting* mencapai 79 jiwa dan pada tahun 2022 menurun menjadi 22 jiwa (Puskesmas Kawangu). Upaya pencegahan *Stunting* yang dapat dilakukan

ibu adalah Ibu hamil wajib melakukan ANC minimal 6 kali, pemberian buku KIA, asam folat, tablet tambah darah minimal 90 tablet dan imunisasi ibu hamil, konseling dan pemeriksaan kesehatan ibu hamil pada kegiatan kelas ibu hamil, jaminan persalinan bagi ibu hamil di fasilitas kesehatan, dan pemberian pengganti transportasi bagi kader yang menemukan ibu hamil K1 murni dan mengantarkan ke faskes (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021)

Dampak buruk kasus Stunting yang tidak ditangani dengan baik, dalam jangka pendek bisa menyebabkan terganggunya otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, resiko tinggi munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktifitas ekonomi (Kemenkes RI, 2016). Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya Stunting adalah pengetahuan ibu, karena mengenai asupan gizi, kebanyakan ibu yang merupakan faktor yang dominan dalam memilih dan menentukan asupan gizi yang di butuhkan balita. Hal ini menyebabkan pengetahuan ibu tentang gizi sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak selanjutnya. Ketidaktahuan akan zat-zat gizi yang baik akan menyebabkan dalam pemilihan makanan yang salah dan rendahnya gizi

yang terkandung menyebabkan status gizi anak menjadi kurang. Dalam perkembangannya, jika seorang ibu memiliki pengetahuan yang baik maka asupan gizi balita juga akan terpenuhi (Maulana, 2012).

Seseorang yang sudah mempunyai pengetahuan dengan baik dalam hal ini tentang Stunting maka orang tersebut akan merespon dengan baik dalam hal pemenuhan kebutuhan nutrisi pada balita dan bagaimana cara mencegah Stunting.

Studi pendahuluan yang dilakukan wawancara dari 10 ibu balita yang mempunyai anak dengan Stunting ada 7 orang (70%) ibu balita belum mengerti tentang Stunting.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah pengetahuan ibu balita tentang Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangu Kabupaten Sumba Timur?

## **1.3 Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui karakteristik pengetahuan ibu balita tentang Stunting di Wilayah kerja Puskesmas Kawangu Kabupaten Sumba Timur.
2. Untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu balita tentang Stunting di Wilayah kerja Puskesmas Kawangu Kabupaten Sumba Timur.

#### 1.4 Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Desain	Variabel	Instrumen	Analisis	Hasil
1.	Sri Lestari, Dkk	Hubungan pengetahuan Ibu dengan pencegahan Stunting di Wilayah kerja Puskesmas Kawangu Kabupaten Sumba Timur	Cross Sectional	Pengetahuan ibu bagaimana memberikan makanan bergizi pada anak.	Kuesioner	Chi-square	Karakteristik responden berdasarkan usia yang terbanyak berusia 21 – 30 tahun 41 %, pendidikan terbanyak SMA/SMK 54 %, pekerjaan ibu rumah tangga 65 % (2) Tingkat pengetahuan ibu dalam pencegahan stunting rata-rata baik dengan hasil 65 % tingkat pengetahuan responden adalah baik.
2.	Ade	Gambaran	Deskripti	Pengetahuan	Kuesioner		Hasil

	Nita Haerunisa (2019)	pengetahuan ibu balita tentang <i>Stunting</i> di wilayah kerja puskesmas baregbeg kabupaten ciamis.	f				penelitian diketahui hampir sebagian responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 41 orang (42,7%), sebagian kecil dengan pengetahuan baik sebanyak 29 orang (30,2%) dan pengetahuan cukup sebanyak 26 orang (27,1%).
3.	Freny Ravika Mbaloto, dkk (2021)	Pengetahuan ibu balita tentang <i>Stunting</i> pada balita di	Deskriptif	Pengetahuan	Wawancara		Hasil penelitian menunjukkan yaitu dari 43 responden yang

		wilayah kerja puskesmas bunobogu kecamatan bunobogu kabupaten buol					memiliki pengetahuan baik sebanyak 4 resonden (9,3%), yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 12 resonden (27,9%) sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang 27 resonden (62,8%).
--	--	---	--	--	--	--	---

Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan para peneliti terdahulu ialah dimana saya melakukan penelitian di kab. Sumba Timur tepatnya di wilayah kerja Puskesmas Kawangu dalam hal meneliti bagaimana pengetahuan Ibu Balita mengenai stunting.